

MODUL AJAR

Kajian Kontemporer dalam Studi Islam



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PAREPARE**

LEMBAR KERJA MAHASISWA (LKM)

Mata Kuliah : Metodologi Studi Islam

Materi : Kajian Kontemporer dalam Studi Islam

Pertemuan Ke : 12

A. Identitas

- Program Studi : Pendidikan Agama Islam
- Jenjang : S1
- Semester : III
- Bentuk Kegiatan : Diskusi Kelompok, Analisis Kritis, dan Refleksi Akademik

B. Capaian Pembelajaran Mata Kuliah (CPMK)

Setelah menyelesaikan kegiatan pembelajaran ini, mahasiswa diharapkan mampu:

1. Memahami konsep dan karakteristik kajian kontemporer dalam studi Islam.
2. Mengidentifikasi isu-isu keislaman kontemporer yang relevan untuk dikaji secara akademik.
3. Menganalisis pendekatan dan metodologi dalam studi Islam kontemporer.
4. Menunjukkan sikap kritis, moderat, dan bertanggung jawab dalam mengkaji fenomena keislaman mutakhir.

C. Pengantar Materi

Kajian kontemporer dalam studi Islam berkembang sebagai respons terhadap perubahan sosial, budaya, politik, dan teknologi yang memengaruhi kehidupan umat Islam. Studi Islam tidak hanya berfokus pada teks klasik secara normatif, tetapi juga mengkaji Islam sebagai fenomena hidup (*living Islam*) yang berinteraksi dengan realitas masyarakat modern. Kajian kontemporer tidak dimaksudkan untuk menegasikan tradisi keilmuan klasik, melainkan melengkapinya melalui pendekatan kontekstual, multidisipliner, dan kritis agar ajaran Islam tetap relevan dan solutif.

Landasan Al-Qur'an:

“Dan demikianlah Kami jadikan kamu umat yang wasath (moderat)....”
(QS. Al-Baqarah [2]: 143)

Ayat ini menegaskan prinsip **moderasi (wasathiyah)** sebagai landasan kajian Islam kontemporer.

D. Petunjuk Pengerjaan

1. Mahasiswa bekerja dalam kelompok (3–5 orang).
2. Bacalah studi kasus dan pertanyaan dengan cermat.
3. Gunakan referensi ilmiah (buku/jurnal) untuk memperkuat argumen.
4. Jawaban disusun secara sistematis, argumentatif, dan akademik.
5. Setiap kelompok mempresentasikan hasil diskusi.

E. Studi Kasus (Isu Kajian Kontemporer)

Di era digital, praktik keberagamaan umat Islam mengalami perubahan signifikan, seperti dakwah melalui media sosial, fatwa daring, fenomena hijrah digital, serta perdebatan keagamaan di ruang publik. Fenomena ini menunjukkan adanya pergeseran otoritas keagamaan dan cara beragama

masyarakat muslim. Kajian ini mengajak mahasiswa melihat Islam sebagai fenomena sosial yang dinamis, bukan semata-mata doktrin normatif.

Landasan Al-Qur'an:

“Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sampai mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri.”
(QS. Ar-Ra'd [13]: 11)

F. Tugas dan Pertanyaan Diskusi

1. Pemahaman Konseptual

- a. Jelaskan pengertian kajian kontemporer dalam studi Islam.
- b. Sebutkan minimal tiga ciri utama kajian Islam kontemporer.

Penguatan Akademik: Kajian kontemporer bercirikan kontekstual, kritis, multidisipliner, dan responsif terhadap persoalan aktual.

Landasan Al-Qur'an:

“Maka apakah mereka tidak memperhatikan Al-Qur'an....”
(QS. An-Nisā' [4]: 82)

2. Identifikasi Isu Kontemporer

- a. Identifikasi minimal tiga isu keislaman kontemporer.
- b. Jelaskan alasan akademik pentingnya isu tersebut dikaji.

Contoh isu: moderasi beragama, otoritas keagamaan digital, pendidikan Islam di era teknologi, gender dalam Islam.

Landasan Al-Qur'an:

“Jika datang kepadamu suatu berita, maka telitilah kebenarannya.” (QS. Al-Hujurat [49]: 6)

3. Pendekatan dan Metodologi

- a. Sebutkan pendekatan yang dapat digunakan (sosiologis, historis, antropologis, gender, digital).
- b. Pilih satu pendekatan dan jelaskan kelebihanannya.

Penguatan Akademik: Satu fenomena keislaman dapat dikaji dengan berbagai pendekatan, tergantung tujuan dan fokus kajian.

Hadis Pendukung: *“Kalian lebih mengetahui urusan dunia kalian.”*
(HR. Muslim)

4. Analisis Kritis

- a. Apa tantangan utama kajian Islam kontemporer?
- b. Bagaimana peran akademisi muslim dalam menjaga keseimbangan teks dan konteks?

Landasan Al-Qur'an:

“Serulah manusia kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah....”
(QS. An-Nahl [16]: 125)

5. Refleksi Akademik

- a. Apa manfaat kajian Islam kontemporer bagi pengembangan keilmuan Islam?
- b. Sikap apa yang harus dimiliki mahasiswa dalam menghadapi perbedaan pandangan keagamaan?

Hadis Pendukung:

“Sesungguhnya para ulama adalah pewaris para nabi.” (HR. Abu Dawud dan Tirmidzi)

G. Output yang Diharapkan

- Laporan diskusi kelompok (2–3 halaman)
- Slide presentasi

- Partisipasi aktif dalam diskusi kelas

H. Kriteria Penilaian (Rubrik Singkat)

Aspek	Indikator	Bobot
Pemahaman konsep	Ketepatan konsep kajian kontemporer	25%
Analisis isu	Ketajaman dan relevansi	25%
Argumentasi	Logis dan berbasis referensi	25%
Kerja kelompok	Kolaborasi dan partisipasi	15%
Presentasi	Kejelasan dan sistematika	10%

I. Penegasan Nilai Akademik

Kajian kontemporer dalam studi Islam menuntut sikap ilmiah, moderat, dan bertanggung jawab. Mahasiswa diharapkan mampu menjadi jembatan antara tradisi keilmuan Islam dan tantangan zaman modern.

Landasan Al-Qur'an:

“Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman dan berilmu beberapa derajat.” (QS. Al-Mujādilah [58]: 11)



MODUL PERKULIAHAN

AL-ISLAM DAN

KEMUHAMMADIYAN 1

Materi :
Iman dan Rukun Iman

MODUL PERKULIAHAN
AL-ISLAM DAN KEMUHAMMADIYAHAN I
IMAN DAN RUKUN IMAN

Identitas Modul

- Mata Kuliah : Al-Islam dan Kemuhammadiyah I
- Materi Pokok : Iman dan Rukun Iman
- Program Studi : S1 Pendidikan Agama Islam
- Jenjang : Sarjana (S1)
- Bobot : 1 SKS
- Penyusun : Dr. Rosmiati Ramli, M.Pd.I
- Institusi : Universitas Muhammadiyah Parepare

A. Pendahuluan

Iman merupakan fondasi utama dalam ajaran Islam yang menentukan kualitas keislaman seseorang. Seluruh ajaran Islam—baik yang berkaitan dengan ibadah, muamalah, maupun akhlak—berpijak pada iman yang benar dan kokoh. Tanpa iman, amal perbuatan kehilangan makna ibadah dan orientasi ketuhanan.

Dalam perspektif Al-Islam dan Kemuhammadiyah, iman tidak dipahami secara sempit sebagai keyakinan individual semata, tetapi sebagai kekuatan spiritual, intelektual, dan sosial yang mendorong lahirnya amal shaleh, etos keilmuan, serta gerakan pembaruan. Muhammadiyah memandang iman sebagai energi perubahan (*driving force*) bagi terwujudnya Islam yang mencerahkan, membebaskan, dan memajukan kehidupan umat dan bangsa.

Oleh karena itu, materi iman dan rukun iman menjadi materi fundamental yang harus dipahami secara mendalam oleh mahasiswa, baik secara teologis, rasional, maupun aplikatif.

B. Capaian Pembelajaran

Capaian Pembelajaran Mata Kuliah (CPMK)

Mahasiswa mampu memahami, menginternalisasi, dan mengimplementasikan konsep iman dan rukun iman dalam kehidupan pribadi, sosial, dan akademik sesuai dengan nilai-nilai Islam berkemajuan.

Capaian Pembelajaran Submateri

Mahasiswa mampu:

1. Menjelaskan pengertian iman secara bahasa dan istilah
2. Menguraikan hakikat iman menurut Al-Qur'an dan Hadis
3. Menyebutkan dan menjelaskan enam rukun iman
4. Menganalisis implikasi iman dalam kehidupan modern
5. Menunjukkan sikap religius, rasional, dan progresif sebagai wujud iman

C. Peta Konsep

Iman

→ Pengertian Iman

→ Hakikat Iman

→ Rukun Iman(6)

→ Implementasi Iman

→ Iman dalam Perspektif Muhammadiyah

D. Materi Pokok dan Narasi Urgen

1. Pengertian dan Kedudukan Iman

a. Pengertian Iman

Secara bahasa, iman berasal dari kata *āmana-yu'minu-īmānan* yang berarti percaya, yakin, atau membenarkan. Secara istilah, iman adalah keyakinan dalam hati, diikrarkan dengan lisan, dan dibuktikan dengan amal perbuatan. Rasulullah SAW bersabda bahwa iman mencakup keyakinan kepada Allah, malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, hari akhir, serta qadha dan qadar.

Iman menempati posisi sentral dalam Islam karena menjadi tolok ukur diterimanya amal perbuatan. Dalam AIK, iman dipahami sebagai **landasan ideologis dan moral** yang membentuk cara berpikir, bersikap, dan bertindak. Iman yang benar akan melahirkan kesalehan personal sekaligus kesalehan sosial. Oleh sebab itu, iman tidak boleh berhenti pada aspek keyakinan, tetapi harus berdampak pada etika, keadilan, dan tanggung jawab sosial.

2. Hakikat Iman: Integrasi Hati, Lisan, dan Amal

Hakikat iman mencakup tiga unsur yang saling terkait:

- a. Tasdiq bil qalb (pembenaran dalam hati)
- b. Iqrar bil lisan (pengakuan dengan lisan)
- c. 'Amal bil arkan (perwujudan dalam perbuatan)

Iman bersifat dinamis, dapat bertambah dengan ketaatan dan berkurang dengan kemaksiatan.

Penekanan pada amal perbuatan menjadi sangat penting dalam Muhammadiyah. Iman yang tidak melahirkan amal shaleh dipandang sebagai iman yang lemah dan tidak produktif. Oleh karena itu, iman harus terwujud dalam kejujuran akademik, disiplin belajar, kepedulian sosial, serta kontribusi nyata bagi kemajuan umat dan bangsa.

3. Rukun Iman

a. Iman kepada Allah SWT

Iman kepada Allah berarti meyakini keberadaan, keesaan, dan kesempurnaan Allah beserta seluruh sifat-Nya. Tauhid menjadi inti ajaran Islam dan dasar pembebasan manusia dari segala bentuk penghambaan selain kepada Allah. Dalam Muhammadiyah, tauhid tidak hanya bersifat teologis, tetapi juga bersifat praksis. Tauhid membebaskan manusia dari takhayul, khurafat, syirik modern, serta ketergantungan berlebihan pada materi. Tauhid melahirkan keberanian moral, rasionalitas, dan sikap progresif.

b. Iman kepada Malaikat

Iman kepada malaikat berarti meyakini keberadaan malaikat sebagai makhluk Allah yang selalu taat dan menjalankan tugas-Nya, termasuk mencatat amal perbuatan manusia.

Keimanan kepada malaikat menumbuhkan kesadaran etis bahwa setiap perbuatan manusia berada dalam pengawasan Allah. Hal ini menjadi landasan kuat untuk membangun integritas pribadi dan tanggung jawab moral, khususnya dalam kehidupan akademik.

c. Iman kepada Kitab-Kitab Allah

Iman kepada kitab Allah berarti meyakini wahyu sebagai sumber petunjuk hidup. Al-Qur'an merupakan kitab terakhir yang menjadi pedoman utama umat Islam. Muhammadiyah menekankan prinsip *kembali kepada Al-Qur'an dan Sunnah* dengan pendekatan rasional dan kontekstual. Iman kepada Al-Qur'an harus mendorong budaya literasi, kajian ilmiah, dan keberanian melakukan tajdid (pembaruan) tanpa meninggalkan dalil.

d. Iman kepada Rasul-Rasul Allah

Iman kepada rasul berarti meyakini para nabi sebagai pembawa risalah tauhid dan teladan akhlak. Nabi Muhammad SAW merupakan teladan utama dalam seluruh aspek kehidupan. Keimanan kepada Rasul harus tercermin dalam keteladanan profetik, seperti kejujuran, amanah, kecerdasan, dan keadilan. Mahasiswa diharapkan mampu meneladani nilai-nilai ini dalam kehidupan kampus dan masyarakat.

e. Iman kepada Hari Akhir

Iman kepada hari akhir berarti meyakini adanya kehidupan setelah mati dan pertanggungjawaban amal di hadapan Allah. Kesadaran akan hari akhir melahirkan etika tanggung jawab dan integritas moral. Dalam konteks akademik, iman kepada hari akhir menjadi benteng dari perilaku tidak jujur, seperti plagiarisme dan manipulasi data.

f. Iman kepada Qadha dan Qadar

Iman kepada qadha dan qadar berarti meyakini bahwa segala sesuatu berada dalam ketetapan Allah, namun manusia tetap memiliki ikhtiar dan tanggung jawab. Muhammadiyah menolak fatalisme. Iman kepada takdir harus melahirkan sikap optimis, kerja keras, dan semangat berprestasi. Kegagalan dipahami sebagai proses pembelajaran, sedangkan keberhasilan disikapi dengan syukur dan tanggung jawab.

4. Iman dalam Perspektif Muhammadiyah dan Islam Berkemajuan

Dalam Muhammadiyah, iman merupakan motor penggerak amal shaleh dan perubahan sosial. Konsep *Islam Berkemajuan* berakar pada iman yang mencerahkan, membebaskan, dan memberdayakan. Iman tidak berhenti pada ritual, tetapi diwujudkan dalam amal usaha Muhammadiyah di bidang pendidikan, kesehatan, sosial, dan kemanusiaan. Mahasiswa sebagai kader intelektual diharapkan menjadikan iman sebagai sumber etos belajar, kepemimpinan, dan pengabdian masyarakat.

E. Metode Pembelajaran

- Ceramah interaktif
- Diskusi dan studi kasus
- Refleksi nilai keimanan
- Presentasi kelompok

F. Evaluasi Pembelajaran

1. Tes tertulis (konseptual)
2. Tugas reflektif: *Implementasi Iman dalam Kehidupan Mahasiswa*

3. Partisipasi diskusi dan presentasi

G. Penutup

Iman dan rukun iman merupakan fondasi utama pembentukan kepribadian muslim yang berakhlak, rasional, dan berkemajuan. Melalui pemahaman iman yang utuh dan aplikatif, mahasiswa diharapkan mampu menjadi insan akademik yang berintegritas serta berkontribusi aktif dalam pembangunan umat dan bangsa.

H. Daftar Pustaka

- Al-Qur'an al-Karim
- Hadis Shahih Bukhari dan Muslim
- Majelis Tarjih dan Tajdid Muhammadiyah, *Manhaj Tarjih Muhammadiyah*
- Yunahar Ilyas, *Kuliah Akidah Islam*
- Haedar Nashir, *Islam Berkemajuan*



HANDOUT

Mata Kuliah : Telaah Evaluasi Pembelajaran PAI Di Sekolah dan Madrasah

Materi : Teknik dan Instrumen Penilaian
Kognitif (PAI)



HANDOUT

MK TELAAH EVALUASI PEMBELAJARAN PAI DI SEKOLAH DAN MADRASAH

Materi : Teknik dan Instrumen Penilaian Kognitif (PAI)

A. Capaian Pembelajaran (Ringkas)

Mahasiswa mampu:

1. Menjelaskan prinsip penilaian kognitif dan validitas instrumen.
2. Menyusun kisi-kisi (blueprint) yang selaras dengan tujuan/indikator PAI.
3. Menulis butir soal pilihan ganda, uraian, dan isian singkat sesuai kaidah penulisan.
4. Memeriksa kualitas soal (validitas isi, konstruksi, bahasa) dan melakukan revisi.

B. Konsep Dasar Penilaian Kognitif

1. Penilaian kognitif dalam PAI

Penilaian kognitif mengukur kemampuan berpikir peserta didik terkait materi PAI (aqidah, akhlak, fiqh, Qur'an-Hadis, SKI), dari mengingat hingga menalar.

2. Prinsip umum penilaian yang baik
 - Valid: mengukur apa yang seharusnya diukur (selaras indikator).
 - Reliabel: hasil konsisten (butir jelas, tidak multi tafsir).
 - Objektif: penskoran tidak bias (rubrik/kaidah penskoran).
 - Adil & inklusif: tidak mendiskriminasi, bahasa sesuai jenjang.
 - Transparan: kriteria dan bentuk penilaian jelas.
 - Akuntabel: dapat dipertanggungjawabkan (kisi-kisi & bukti).
 - Autentik-kontekstual (opsional): mengaitkan konsep PAI dengan situasi nyata.

C. Kisi-kisi (Blueprint): Fungsi dan Prinsip Penyusunan

1. Apa itu kisi-kisi?

Kisi-kisi/blueprint adalah *peta rencana tes* yang menjembatani tujuan pembelajaran → indikator → butir soal, sehingga tes terarah, representatif, dan valid.

2. Fungsi kisi-kisi

- Menjamin keterwakilan materi & kompetensi (cakupan adil).
- Menghindari soal “asal buat” dan tidak sesuai indikator.
- Memudahkan penyusunan dan review kualitas soal.
- Menjadi bukti akuntabilitas penilaian.

3. Prinsip menyusun kisi-kisi (yang harus ada)

- a. Selaras dengan CP/TP/Indikator (atau CPMK sub-topik).
- b. Memuat materi esensial (bukan detail remeh).
- c. Memuat level kognitif (mis. C1–C6 atau LOTS–HOTS).
- d. Memuat bentuk soal (PG/uraian/isian), jumlah butir, bobot.
- e. Indikator dirumuskan operasional (kata kerja terukur).
- f. Satu indikator idealnya diwakili minimal 1–2 butir (sesuai kebutuhan tes).

4. Langkah menyusun kisi-kisi (praktis)

- a. Tentukan tujuan tes (formatif/sumatif; cakupan bab).
- b. Petakan materi pokok dan indikator.
- c. Tentukan level kognitif per indikator.
- d. Tentukan bentuk soal yang paling sesuai (PG/uraian/isian).
- e. Tentukan jumlah butir & bobot (proporsional).
- f. Review: cek keterwakilan, kesesuaian bahasa-jenjang, dan potensi bias.

D. Contoh Kisi-kisi pada Tema Fiqih: Thaharah

No	Materi	Indikator Soal	Level Kognitif	Bentuk	No. Butir	Bobot
1	Konsep thaharah	Menjelaskan pengertian thaharah dan tujuannya dalam ibadah	C2	PG	1	1
2	Najis dan cara mensucikan	Membedakan jenis najis dan menentukan cara mensucikannya pada kasus	C4	PG	2	2
3	Wudu	Mengurutkan rukun wudu dan mengidentifikasi yang membatalkan wudu	C3	Isian	3	3
4	Tayammum	Menentukan tayammum sebagai alternatif wudu pada situasi tertentu beserta alasannya	C4	Uraian	4	4

E. Penulisan Soal Pilihan Ganda (Multiple Choice) yang Valid

1. Struktur soal PG

- Stem (pokok soal): pernyataan/pertanyaan.
- Option: 1 kunci (jawaban benar) + 3–4 pengecoh (distractor) yang logis.

2. Kaidah penulisan PG (konstruksi)

- Stem jelas, tidak bertele-tele, tidak mengandung info tidak perlu.
- Hindari negatif ganda (“bukan ... kecuali ...”). Jika perlu, tebakkan kata “TIDAK

- Opsi homogen dan sejajar (bentuk dan panjang relatif seimbang).
- Kunci tidak menonjol (misalnya paling panjang sendiri).
- Distractor masuk akal dan berfungsi (bukan asal salah).
- Hindari “semua jawaban benar/salah” kecuali sangat terkontrol.
- Satu soal mengukur satu indikator.

F. Kaidah bahasa

- Gunakan istilah Arab seperlunya dan konsisten (mis. *wudu*, *tayammum*).
- Hindari pernyataan yang menimbulkan perdebatan khilafiyah tanpa konteks mazhab/rujukan.
- Hindari menilai “keimanan seseorang” secara personal; fokus pada **konsep** dan **hukum/kaidah**.

G. Contoh soal PG (C4 – berbasis kasus)

Soal:

Seorang siswa selesai berwudu, lalu tanpa sengaja menyentuh kemaluannya dengan telapak tangan. Setelah itu ia hendak salat. Berdasarkan ketentuan yang umum diajarkan dalam fikih, tindakan yang paling tepat adalah

- Langsung salat karena wudunya tetap sah
- Mengulang wudu karena wudunya batal
- Tayammum karena tidak boleh berwudu lagi
- Membasuh kaki saja karena yang batal hanya bagian bawah

Kunci:B

Alasan (ringkas): menyentuh kemaluan dengan telapak tangan membatalkan wudu (dalam banyak rujukan fikih yang diajarkan di sekolah).

H. Penulisan Soal Uraian (Essay) yang Valid

1. Kapan memakai soal uraian?
 - Mengukur penalaran, argumentasi, analisis kasus, dan kemampuan mengorganisasi jawaban (C4–C6).
 - Cocok untuk PAI: analisis hikmah, penerapan kaidah, argumentasi dalil (secukupnya), dan problem etika.
2. Kaidah penulisan uraian
 - Pertanyaan spesifik, tuntutan jawaban jelas.
 - Sertakan konteks (kasus/situasi) jika mengukur penerapan.
 - Cantumkan batasan (mis. “jelaskan 3 alasan”, “maks. 150 kata”).
 - Siapkan rubrik penskoran (kriteria + skor) agar objektif.
3. Contoh soal uraian + rubrik singkat (C4)

Soal Uraian: Jelaskan perbedaan najis mukhaffafah, mutawassitah, dan mughallazah, lalu berikan masing-masing 1 contoh dan cara mensucikannya.

Rubrik (contoh 10 poin):

- Definisi masing-masing jenis najis (3 poin)
- Contoh yang tepat (3 poin)
- Cara mensucikan sesuai jenis (3 poin)
- Sistematika/ketepatan bahasa (1 poin)

I. Penulisan Soal Isian Singkat (Short Answer) yang Valid

1. Karakteristik isian singkat

- Mengukur mengingat-memahami (C1–C2) dan sebagian C3 bila berupa prosedur/urutan singkat.
- Jawaban pendek, biasanya 1–3 kata/angka/frasa.

2. Kaidah penulisan

- Pastikan hanya ada satu jawaban benar atau variasi jawaban sudah diantisipasi (kunci alternatif).
- Hindari kalimat yang memungkinkan banyak tafsir.
- Letakkan bagian kosong di akhir kalimat agar lebih jelas.

3. Contoh isian singkat

a. **Isian** : Bersuci dari hadas kecil dilakukan dengan _____.

Kunci : wudu

b. **Isian** : Salah satu rukun wudu adalah membasuh _____ sampai siku.

Kunci : tangan / kedua tangan (terima variasi yang benar)

J. Validitas Instrumen: Checklist Review Sebelum Dipakai

1. Validitas isi (Content validity) – wajib

Cek :

- Apakah semua butir berasal dari indikator?
- Apakah cakupan materi representatif?
- Apakah level kognitif sesuai tujuan (LOTS/HOTS)?

Cara praktis : telaah ahli (peer review) + cocokkan dengan kisi-kisi.

2. Validitas konstruk (Construct) –

Cek:

- Apakah soal benar mengukur kemampuan yang dimaksud (mis. analisis, bukan hafalan)?
 - Apakah ada “clue” yang membuat siswa menebak tanpa paham?
3. Validitas bahasa & budaya (Face/Language validity)

Cek:

- Bahasa sesuai jenjang, tidak ambigu.
- Tidak mengandung bias SARA/gender/kelas sosial.
- Istilah PAI konsisten.

K. Kesalahan Umum (dan Cara Memperbaiki)

1. Indikator kabur → ubah ke kata kerja operasional (“menentukan”, “menganalisis”, “membandingkan”).
2. PG terlalu mudah ditebak (kunci paling panjang) → seimbangkan opsi.
3. Distractor tidak logis → buat pengecoh yang “mungkin dipilih” siswa yang belum paham.
4. Uraian tanpa rubrik → wajib ada rubrik agar objektif.
5. Isian multi jawaban → perjelas konteks atau siapkan kunci alternatif.

L. Latihan Mini untuk Mahasiswa (Opsional di Kelas)

1. Buat 1 kisi-kisi untuk 1 topik PAI (min. 4 indikator) + level kognitif.
2. Tulis:
 - 2 butir PG (minimal 1 berbasis kasus)
 - 1 butir uraian + rubrik
 - 2 butir isian singkat + kunci alternatif bila perlu

3. Lakukan peer review memakai checklist validitas (bagian 7).

M. Penutup

- Kisi-kisi adalah “jantung” validitas: soal yang baik lahir dari blueprint yang selaras indikator.
- Bentuk soal dipilih sesuai tujuan: PG (cakupan luas), uraian (penalaran), isian (jawaban singkat terukur).
- Review + rubrik membuat penilaian lebih adil, objektif, dan dapat dipertanggungjawabkan.

HANDOUT PERKULIAHAN

**IMPLEMENTASI TEMA FILSAFAT
PENDIDIKAN DALAM ISLAM**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PAREPARE**

HANDOUT PERKULIAHAN

Mata Kuliah : Filsafat Pendidikan Islam

Topik : Implementasi Tema Filsafat Pendidikan dalam Pembelajaran

Pertemuan : Ke – 11 dan 12

A. Pengantar

Filsafat pendidikan tidak berhenti pada tataran konseptual dan reflektif, melainkan harus terimplementasi secara nyata dalam praktik pembelajaran. Dalam konteks Pendidikan Islam, filsafat pendidikan berfungsi sebagai landasan berpikir dalam merumuskan tujuan, menentukan peran pendidik dan peserta didik, memilih metode, serta menilai keberhasilan pembelajaran. Oleh karena itu, pemahaman terhadap tema-tema utama filsafat pendidikan Islam perlu diikuti dengan kemampuan mengimplementasikannya dalam proses pembelajaran.

B. Hakikat Implementasi Filsafat Pendidikan dalam Pembelajaran

Implementasi filsafat pendidikan dalam pembelajaran dapat dipahami sebagai:

- Penerjemahan nilai, pandangan hidup, dan paradigma pendidikan ke dalam praktik pembelajaran.
- Penjabaran konsep filosofis ke dalam tujuan, strategi, metode, dan evaluasi pembelajaran.
- Upaya menyelaraskan proses pendidikan dengan tujuan pembentukan manusia seutuhnya (*insān kāmil*).

Dalam pendidikan Islam, implementasi filsafat pendidikan harus berorientasi pada pengembangan aspek intelektual, spiritual, moral, dan sosial peserta didik secara terpadu. Implementasi filsafat pendidikan dalam

pembelajaran merupakan jembatan antara dunia gagasan dan dunia praksis pendidikan. Tanpa implementasi, filsafat pendidikan berisiko berhenti sebagai wacana abstrak yang tidak memberikan dampak nyata terhadap proses pembelajaran. Dalam konteks Pendidikan Islam, implementasi filsafat pendidikan berarti menghidupkan nilai-nilai tauhid, kemanusiaan, dan akhlak dalam setiap aktivitas pembelajaran. Oleh karena itu, pembelajaran tidak semata-mata diarahkan pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan kepribadian dan kesadaran moral peserta didik.

C. Tema-Tema Utama Filsafat Pendidikan Islam dan Implementasinya

1. Tema Ontologis (Hakikat Manusia dan Pendidikan)

Tema ontologis membahas hakikat manusia sebagai makhluk ciptaan Allah yang memiliki potensi jasmani, akal, dan ruhani. Dalam perspektif ontologis, filsafat pendidikan Islam memandang manusia sebagai makhluk yang memiliki potensi multidimensional, yaitu potensi jasmani, intelektual, spiritual, dan sosial. Pandangan ini berimplikasi langsung pada cara pembelajaran dirancang dan dilaksanakan. Pembelajaran yang hanya menekankan aspek kognitif berpotensi mengabaikan dimensi kemanusiaan peserta didik secara utuh.

Oleh karena itu, implementasi tema ontologis menuntut pendidik untuk memperlakukan peserta didik sebagai subjek aktif yang memiliki pengalaman, kebutuhan, dan potensi yang berbeda-beda. Pembelajaran harus memberi ruang bagi aktualisasi potensi tersebut melalui pendekatan yang humanis dan dialogis.

Implementasi dalam Pembelajaran:

- a. Pembelajaran dirancang untuk mengembangkan seluruh potensi peserta didik secara seimbang.

- b. Guru memandang peserta didik sebagai subjek pendidikan, bukan objek pasif.
- c. Materi dan aktivitas pembelajaran memperhatikan perbedaan individu.

2. Tema Epistemologis (Sumber dan Cara Memperoleh Ilmu)

Tema epistemologis menekankan bahwa ilmu dalam Islam bersumber dari wahyu, akal, dan pengalaman empiris. Tema epistemologis dalam filsafat pendidikan Islam menekankan bahwa ilmu pengetahuan tidak bersumber dari satu kanal tunggal. Wahyu, akal, dan pengalaman empiris merupakan sumber ilmu yang saling melengkapi. Dalam praktik pembelajaran, integrasi ketiga sumber ini menjadi ciri khas pendidikan Islam yang membedakannya dari pendekatan pendidikan sekuler.

Implementasi epistemologi Islam dalam pembelajaran mendorong pendidik untuk mengaitkan konsep ilmiah dengan nilai keimanan serta realitas kehidupan. Pendekatan ini tidak hanya mengembangkan kemampuan berpikir kritis peserta didik, tetapi juga membangun kesadaran bahwa ilmu pengetahuan memiliki dimensi etis dan transendental.

Implementasi dalam Pembelajaran:

- a. Mengintegrasikan ayat-ayat Al-Qur'an dengan penalaran rasional dan fakta empiris.
- b. Mengembangkan pembelajaran kritis, dialogis, dan reflektif.
- c. Mendorong peserta didik untuk berpikir ilmiah tanpa melepaskan nilai keimanan.

3. Tema Aksiologis (Nilai dan Tujuan Pendidikan)

Tema aksiologis menekankan bahwa pendidikan Islam sarat dengan nilai moral, etika, dan spiritual. Aksiologi dalam filsafat pendidikan Islam menegaskan bahwa pendidikan tidak bersifat netral nilai. Setiap proses pembelajaran selalu mengandung nilai, baik yang disadari maupun tidak. Oleh

karena itu, pendidik memiliki tanggung jawab moral untuk memastikan bahwa nilai-nilai yang ditransmisikan melalui pembelajaran selaras dengan nilai-nilai Islam.

Implementasi tema aksiologis menuntut pendidik untuk secara sadar mengintegrasikan nilai akhlak, etika, dan tanggung jawab sosial ke dalam pembelajaran. Penilaian keberhasilan pembelajaran pun tidak cukup diukur melalui capaian kognitif semata, tetapi juga melalui perubahan sikap dan perilaku peserta didik.

Implementasi dalam Pembelajaran:

- a. Menjadikan pembelajaran sebagai sarana pembentukan akhlak.
- b. Mengintegrasikan nilai kejujuran, tanggung jawab, dan keadilan dalam proses belajar.
- c. Evaluasi pembelajaran tidak hanya menilai kognitif, tetapi juga sikap dan perilaku.

4. Tema Humanistik dalam Pendidikan Islam

Filsafat pendidikan Islam memandang manusia sebagai makhluk bermartabat yang harus dihargai.

Implementasi dalam Pembelajaran:

- a. Menciptakan suasana belajar yang dialogis dan menghargai pendapat peserta didik.
- b. Menghindari pendekatan pembelajaran yang bersifat represif.
- c. Memberikan ruang bagi peserta didik untuk berkembang sesuai potensinya.

5. Tema Teosentris dan Antroposentris

Pendidikan Islam memadukan orientasi ketuhanan (teosentris) dan kemanusiaan (antroposentris). Keseimbangan antara orientasi teosentris dan antroposentris merupakan ciri fundamental filsafat pendidikan Islam.

Pendidikan tidak hanya diarahkan untuk mendekatkan manusia kepada Allah, tetapi juga untuk mempersiapkan manusia agar mampu menjalankan perannya sebagai khalifah di muka bumi.

Dalam pembelajaran, keseimbangan ini terwujud ketika pendidik mengaitkan materi dengan nilai ibadah sekaligus tanggung jawab sosial. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya memiliki kesadaran spiritual, tetapi juga kepedulian terhadap realitas sosial dan kemanusiaan.

Implementasi dalam Pembelajaran:

- a. Menanamkan kesadaran bahwa belajar adalah bagian dari ibadah.
- b. Mengaitkan materi pembelajaran dengan tanggung jawab sosial.
- c. Mendorong peserta didik menjadi insan beriman sekaligus berkontribusi bagi masyarakat.

D. Peran Guru dalam Implementasi Filsafat Pendidikan Islam

Dalam perspektif filsafat pendidikan Islam, guru berperan sebagai:

1. Murabbi: membina dan mengembangkan potensi peserta didik.
2. Mu'allim: mentransfer dan mengembangkan ilmu pengetahuan.
3. Mu'addib: membentuk akhlak dan adab peserta didik.
4. Mursyid: membimbing peserta didik menuju kedewasaan intelektual dan spiritual.

Peran ini menuntut guru untuk memahami landasan filosofis pendidikan dan mengimplementasikannya secara konsisten dalam pembelajaran.

E. Contoh Implementasi Konkret dalam Pembelajaran

Beberapa contoh implementasi filsafat pendidikan Islam dalam pembelajaran antara lain:

1. Mengawali pembelajaran dengan refleksi nilai atau makna materi.
2. Menggunakan metode diskusi dan studi kasus untuk melatih berpikir kritis.
3. Mengaitkan materi dengan realitas kehidupan dan nilai keislaman.
4. Melakukan evaluasi berbasis proses dan perkembangan peserta didik.

F. Penutup

Implementasi tema filsafat pendidikan dalam pembelajaran merupakan upaya strategis untuk menjembatani antara teori dan praktik pendidikan. Dalam Pendidikan Islam, implementasi tersebut bertujuan membentuk manusia yang berilmu, berakhlak, dan bertanggung jawab secara spiritual dan sosial. Oleh karena itu, pemahaman filosofis harus menjadi fondasi dalam setiap praktik pembelajaran yang dilakukan oleh pendidik.

Dengan demikian, implementasi tema filsafat pendidikan dalam pembelajaran merupakan prasyarat utama bagi terwujudnya pendidikan Islam yang bermakna dan transformatif. Filsafat pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai landasan teoretis, tetapi juga sebagai kompas normatif yang mengarahkan praktik pembelajaran menuju pembentukan insan beriman, berilmu, dan berakhlak mulia.

Mahasiswa sebagai calon pendidik Islam diharapkan tidak hanya memahami konsep filsafat pendidikan, tetapi juga mampu menginternalisasikannya dalam praktik pembelajaran yang akan mereka jalankan di masa depan.



HANDOUT PERKULIAHAN AQIDAH AKHLAK II



**Materi :
Membangun karakter Islami Melalui Pemahaman Aqidah
Yang Benar**



HANDOUT PERKULIAHAN

MEMBANGUN KARAKTER ISLAMI MELALUI PEMAHAMAN AQIDAH YANG BENAR

Mata Kuliah : Aqidah Akhlak II
Jenjang : Sarjana (S1)
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Dosen : Dr. Sumadin, M.Pd.I

A. PENDAHULUAN

Aqidah merupakan jantung ajaran Islam yang menentukan arah kehidupan seorang muslim. Ia bukan sekadar kumpulan doktrin teologis, tetapi keyakinan mendasar yang membentuk cara berpikir (worldview), sikap batin, dan pola perilaku. Aqidah yang benar akan melahirkan pribadi yang memiliki orientasi hidup yang jelas, yaitu beribadah kepada Allah dan menebarkan kebaikan dalam kehidupan sosial.

Dalam konteks pendidikan modern, persoalan karakter sering kali muncul bukan karena ketiadaan nilai, tetapi karena nilai tersebut tidak berakar kuat dalam keyakinan peserta didik. Oleh karena itu, pendidikan aqidah memiliki peran strategis dalam membangun karakter Islami yang kokoh, konsisten, dan berkelanjutan. Mata kuliah Aqidah Akhlak II diarahkan untuk menegaskan bahwa pembentukan karakter tidak dapat dilepaskan dari pemahaman aqidah yang benar dan lurus.

B. PENGERTIAN AQIDAH

Aqidah berasal dari kata '*aqada*' yang bermakna ikatan yang kuat dan kokoh. Makna ini menunjukkan bahwa aqidah seharusnya menjadi keyakinan yang tertanam kuat dalam hati dan tidak mudah goyah oleh perubahan situasi, tekanan sosial, maupun arus pemikiran yang menyimpang.

Secara terminologis, aqidah adalah keyakinan yang dibenarkan oleh hati, diikrarkan dengan lisan, dan tercermin dalam perbuatan. Dengan demikian, aqidah tidak berhenti pada aspek kognitif, tetapi harus terinternalisasi hingga memengaruhi

sikap dan perilaku. Narasi ini penting untuk menegaskan kepada mahasiswa bahwa aqidah bukan sekadar materi hafalan, melainkan fondasi hidup yang bersifat praktis.

C. HAKIKAT AQIDAH YANG BENAR

Aqidah yang benar bersumber dari wahyu Allah SWT, yaitu Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah SAW, serta terbebas dari unsur syirik, khurafat, dan takhayul. Aqidah yang lurus akan melahirkan ketenangan batin, kejelasan tujuan hidup, dan keteguhan dalam menghadapi berbagai ujian kehidupan.

Hakikat aqidah yang benar juga tercermin dari dampaknya terhadap perilaku. Aqidah yang hanya diakui secara lisan tetapi tidak melahirkan akhlak mulia menunjukkan lemahnya internalisasi iman. Oleh karena itu, aqidah yang benar selalu berbanding lurus dengan kualitas akhlak dan karakter seseorang.

D. KONSEP KARAKTER ISLAMI

Karakter Islami merupakan manifestasi nyata dari nilai-nilai aqidah dan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Karakter tidak terbentuk secara instan, tetapi melalui proses pembiasaan yang panjang dan konsisten. Dalam Islam, karakter (akhlak) menempati posisi yang sangat penting, bahkan menjadi indikator utama kualitas keimanan seseorang.

Rasulullah SAW menegaskan bahwa misi utama kerasulan adalah penyempurnaan akhlak. Hal ini menunjukkan bahwa Islam tidak hanya menekankan aspek keimanan, tetapi juga menuntut implementasi keimanan tersebut dalam bentuk perilaku yang bermoral, beradab, dan bermanfaat bagi orang lain.

E. HUBUNGAN AQIDAH DAN KARAKTER

Aqidah dan karakter memiliki hubungan kausal yang sangat erat. Aqidah berfungsi sebagai fondasi nilai, sedangkan karakter merupakan pengejawantahan nilai tersebut dalam tindakan nyata. Apabila aqidah seseorang benar dan kuat, maka karakter yang muncul cenderung positif, konsisten, dan berorientasi pada kebaikan.

Sebaliknya, kerusakan karakter sering kali berakar pada lemahnya aqidah. Ketika keyakinan kepada Allah dan kesadaran akan pertanggungjawaban akhirat melemah, perilaku menyimpang mudah muncul. Narasi ini penting untuk menegaskan bahwa pembinaan karakter Islami harus dimulai dari penguatan aqidah, bukan semata-mata penanaman norma eksternal.

F. PERAN AQIDAH DALAM MEMBANGUN KARAKTER ISLAMI

Pemahaman aqidah yang benar membentuk kesadaran tauhid, yaitu kesadaran bahwa seluruh aspek kehidupan berada dalam pengawasan Allah SWT. Kesadaran ini berfungsi sebagai pengendali internal (inner control) yang mendorong seseorang untuk berperilaku jujur, amanah, dan bertanggung jawab, meskipun tanpa pengawasan eksternal.

Aqidah juga berperan dalam membangun sikap istiqamah dan keteguhan moral. Dalam menghadapi godaan materialisme, hedonisme, dan relativisme nilai, aqidah menjadi kompas moral yang menjaga seorang muslim tetap berada pada jalan yang lurus.

G. TANTANGAN ERA KONTEMPORER

Era modern menghadirkan berbagai tantangan serius bagi pembentukan karakter Islami, seperti sekularisasi kehidupan, krisis keteladanan, serta derasnya arus informasi digital yang tidak selalu sejalan dengan nilai Islam. Kondisi ini berpotensi melemahkan aqidah dan membingungkan orientasi moral generasi muda. Dalam situasi tersebut, penguatan aqidah menjadi kebutuhan mendesak. Aqidah yang benar akan membantu mahasiswa bersikap kritis, selektif, dan bijak dalam menyikapi perkembangan zaman, tanpa kehilangan identitas keislamannya.

H. IMPLEMENTASI DALAM KEHIDUPAN MAHASISWA

Bagi mahasiswa, pemahaman aqidah yang benar harus tercermin dalam sikap dan perilaku nyata, seperti kejujuran akademik, tanggung jawab dalam belajar, etika dalam pergaulan, serta kepedulian sosial. Aqidah yang benar akan mendorong mahasiswa untuk menjauhi perilaku tercela, seperti plagiarisme, manipulasi, dan ketidakadilan. Mahasiswa tidak hanya dituntut menjadi insan akademik yang cerdas, tetapi juga pribadi yang berkarakter Islami dan mampu menjadi teladan di lingkungan kampus maupun masyarakat.

I. PENUTUP

Membangun karakter Islami harus berakar pada pemahaman aqidah yang benar. Aqidah menjadi fondasi nilai yang mengarahkan sikap dan perilaku seorang muslim. Dengan aqidah yang kuat, karakter Islami akan tumbuh secara konsisten dan berkelanjutan. Melalui mata kuliah Aqidah Akhlak II, mahasiswa diharapkan tidak hanya memahami konsep aqidah secara teoritis, tetapi juga mampu menginternalisasikannya dalam kehidupan nyata sebagai wujud keimanan yang hidup dan berakhlak mulia.